

## Profitabilitas sebagai Mediator Pengaruh Risiko, Modal, Tata Kelola, dan Efisiensi terhadap Pertumbuhan Laba Bank

Fransisco Yubileus<sup>1\*</sup>, Anwar Azazi<sup>1</sup>, Ramadania<sup>1</sup>, Uray Ndaru Mustika<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

\*Email: [fransisco\\_yubileus@student.untan.ac.id](mailto:fransisco_yubileus@student.untan.ac.id)

\*Corresponding author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received June 2, 2025

Revised June 15, 2024

Accepted June 20, 2025

Published June 25, 2025

#### Keywords

Credit Risk

Board Size

Return On Assets (ROA)

Return on Equity (ROE\_Growth)

Operational Efficiency

Indonesian Banks



License by CC-BY-SA

Copyright © 2025, The Author(s).

### ABSTRACT

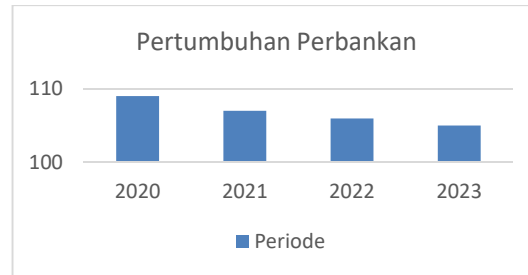
This study investigates the mediating role of profitability, as measured by Return on Assets (ROA), in the relationship between credit risk (Loan Loss Provision/LLP), capital adequacy (Capital Adequacy Ratio/CAR), operational efficiency (BOPO), and board size on Return on Equity (ROE) growth within Indonesia's banking sector. The study is grounded in the growing competition in the industry and the demand for robust financial performance amidst the ongoing transformation from conventional to digital banking. The dataset comprises quarterly financial statements from 13 banks over the 2020–2024 period, yielding 260 total observations. Panel data regression and Sobel test-based mediation analysis were employed using EVIEWS 12 software. The findings reveal that ROA significantly mediates the negative effect of LLP and BOPO on ROE growth, and positively mediates the influence of board size. Conversely, the mediating role of ROA in the relationship between CAR and ROE growth was not statistically significant. These results underscore the strategic importance of profitability in linking managerial and operational factors to the financial growth of banks. The practical implication highlights the need for banks to prioritize risk management and operational efficiency to support sustainable earnings growth.

*How to cite:* Yubileus, F., Azazi, A., Ramadania, R., & Mustika, U. N. (2025). Profitabilitas sebagai Mediator Pengaruh Risiko, Modal, Tata Kelola, dan Efisiensi terhadap Pertumbuhan Laba Bank. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 121-136. doi: <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i2.202>

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan memegang peranan sentral dalam struktur sistem keuangan, serta berkontribusi secara signifikan terhadap kestabilan ekonomi nasional. Dalam kapasitasnya sebagai institusi intermediari keuangan, bank berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali ke sektor produktif melalui penyaluran kredit serta penyediaan beragam layanan keuangan lainnya. Dalam perjalanannya, industri perbankan terus mengalami dinamika transformasi, baik dalam aspek regulasi, kemajuan teknologi, maupun perubahan perilaku konsumen. Hal ini tercermin, misalnya, pada keberadaan bank konvensional yang turut mengembangkan layanan digital secara inovatif. Di Indonesia, sektor perbankan berkembang pesat dengan hadirnya berbagai jenis bank, mulai dari bank konvensional hingga bank digital yang semakin diminati. Inovasi dalam layanan keuangan memungkinkan masyarakat untuk mengakses produk perbankan dengan lebih mudah dan efisien. Namun, di balik kemajuan tersebut, industri perbankan juga dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya terjadi penurunan jumlah bank konvensional yang ada. Selain itu seperti risiko kredit, profitabilitas, Efisiensi Operasional, serta kecukupan modal yang berperan dalam menjaga stabilitas keuangan.

**Gambar 1. Bank Umum Di Indonesia**



Sumber: Databoks

Berdasarkan data di atas, terjadinya penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 ke 2021 jumlah bank menurun dari 109 menjadi 107, menunjukkan penurunan sebesar -1.83%. Hal ini bisa disebabkan oleh merger atau konsolidasi bank untuk meningkatkan efisiensi operasional. Periode 2021 ke 2022 jumlah bank kembali berkurang dari 107 menjadi 106, dengan penurunan sebesar -0.93%. Penyebabnya bisa jadi karena regulasi yang lebih ketat atau penggabungan beberapa institusi perbankan. Periode 2022 ke 2023 jumlah bank turun dari 106 menjadi 105, mengalami penurunan -0.94%. Ini mencerminkan tren konsolidasi yang masih berlanjut di sektor perbankan. Periode 2023 ke 2024 tidak ada perubahan jumlah bank, tetap di angka 105 (0% perubahan), yang bisa menunjukkan bahwa industri perbankan telah mencapai stabilitas dalam jumlah institusi. Dapat disimpulkan, grafik ini menunjukkan tren penurunan jumlah bank, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan konsolidasi perbankan, efisiensi operasional, dan persaingan ketat di industri. Konsolidasi ini bisa berdampak positif dengan menciptakan bank yang lebih kuat dan efisien, tetapi juga dapat mengurangi jumlah pilihan layanan bagi nasabah. Evaluasi terhadap kesehatan bank menjadi aspek krusial dalam memastikan kelangsungan bisnis perbankan dan perlindungan bagi nasabah. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba serta kondisi keuangan bank, diharapkan industri ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian nasional.

**Gambar 2. Pengguna Bank Digital**



Sumber: Databoks

Berbeda dengan Bank Konvensional, keberadaan bank digital memberikan kemudahan dalam bertransaksi, sehingga banyak masyarakat yang menjadikannya sebagai alternatif pilihan. Popularitas bank digital semakin meningkat, terlihat dari jumlah penggunaannya yang terus bertambah. Pada tahun 2021, pengguna bank digital diperkirakan mencapai 25% atau sekitar 47 juta orang, meningkat menjadi 31% atau sekitar 60 juta orang pada tahun 2022. Tren pertumbuhan ini diprediksi terus berlanjut hingga mencapai 39% atau sekitar 75 juta pengguna pada tahun 2026. Menurut data Bank Indonesia, total transaksi perbankan digital yang terjadi pada April 2023 mencapai Rp 4.264,8 triliun atau hampir Rp 4,3 kuadriliun.

Dalam industri perbankan, risiko kredit merupakan faktor utama yang memengaruhi stabilitas keuangan bank. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur dan mengelola risiko ini adalah *Loan Loss Provision* (LLP), yaitu cadangan yang disisihkan guna mengantisipasi potensi kredit bermasalah. Pembentukan LLP, termasuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan keuangan dan mendukung profitabilitas bank (Pelealu & Worang, 2018). Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengevaluasi kapasitas permodalan bank dalam menyerap risiko yang mungkin terjadi. Di sisi lain, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam

memaksimalkan pendapatan dengan biaya minimal, yang dapat diukur melalui rasio BOPO. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan pengelolaan biaya yang efisien, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap profitabilitas dan pertumbuhan laba bank (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwita (2018) menelaah pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan temuan bahwa masing-masing variabel tersebut secara signifikan memengaruhi pertumbuhan laba secara individual. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Pelealu, I. W., & Worang, F. G. (2018) menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* (LLP) tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Meskipun penelitian terkait hubungan antara LLP dan pertumbuhan laba masih terbatas, beberapa kajian lain mengindikasikan bahwa LLP dapat memengaruhi profitabilitas bank melalui peranannya dalam penyesuaian dan pengelolaan laba. Selain itu, faktor-faktor seperti kredit bermasalah dan laba bersih turut memengaruhi besaran LLP yang disisihkan oleh bank, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Sebagai lembaga keuangan yang berperan dalam menghimpun dana, bank memiliki kewajiban untuk memberikan rasa aman kepada nasabah dengan memastikan bahwa mereka berada dalam kondisi yang sehat sebagai tempat penyimpanan dana (Arifin & Canggi, 2022). Tingkat kesehatan bank ditentukan berdasarkan analisis terhadap risiko dan kinerja institusi. Evaluasi kesehatan bank menjadi metode yang dapat diandalkan dalam memprediksi potensi keuntungan yang bisa diperoleh bank. Jika suatu bank memiliki kondisi yang stabil dan sehat, hal ini tidak hanya berdampak positif terhadap keberlanjutan operasionalnya tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Baihaqi & Yulianti, 2021).

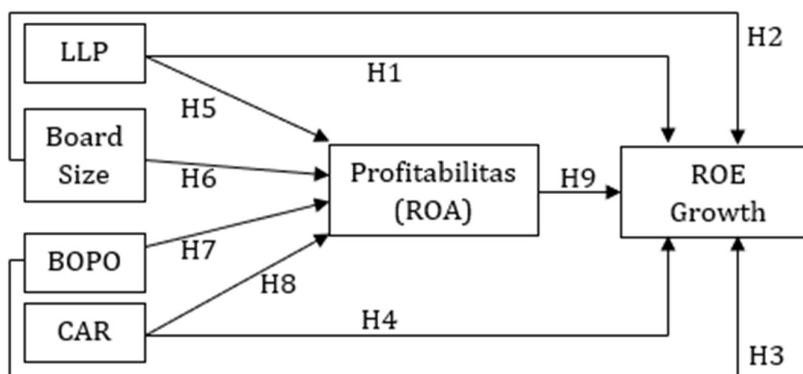
Berdasarkan temuan studi sebelumnya dan perkembangan dalam sektor perbankan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan Loss Provision* (LLP), ukuran dewan direksi (Board Size), efisiensi operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba bank di Indonesia selama periode 2020–2024, dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi. Kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis, dengan menempatkan ROA sebagai penghubung antara risiko kredit, efisiensi biaya, kecukupan modal, serta struktur tata kelola terhadap peningkatan profitabilitas yang diukur melalui ROE Growth. Temuan penelitian ini juga ditujukan sebagai dasar pengembangan strategi peningkatan kinerja keuangan bank, khususnya melalui efisiensi dan pengelolaan risiko. Dari sisi metode, penggunaan data panel triwulanan dan uji mediasi Sobel memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan relevan dalam memahami dinamika industri perbankan Indonesia secara longitudinal.

Dari beberapa penjelasan yang diatas, dapat disampaikan indikator variabel dalam penelitian:

1. Variabel Independen (Bebas) meliputi: LLP, Board Size, BOPO dan CAR.
2. Variabel Mediasi (Perantara): Profitabilitas (ROA).
3. Variabel Dependen (Terikat): ROE Growth.

Dengan demikian dapat dirancang suatu kerangka penelitian seperti dibawah ini.

**Gambar 3. Kerangka Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Bentuk Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian asosiatif kausal yang bertujuan mengungkap hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Studi ini difokuskan pada analisis pengaruh variabel *Loan Loss Provision* (LLP), ukuran dewan direksi (*Board Size*), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) pada sektor perbankan di Indonesia.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen atau pihak ketiga, sehingga peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung. Studi ini meliputi sektor perbankan di Indonesia, baik bank konvensional maupun bank digital, termasuk bank digital hasil inovasi dari bank konvensional. Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan triwulanan bank konvensional dan bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), dengan sumber utama diambil dari situs resmi masing-masing bank digital serta laman resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk periode tahun 2020 hingga 2024.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini mencakup seluruh bank konvensional dan bank digital utama yang beroperasi serta banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia sebagai populasi penelitian, dengan total 26 bank yang dianalisis, terdiri dari 13 bank digital dan 13 bank konvensional. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik non-probabilitas yang memilih data berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bank konvensional dan bank digital yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX).
2. Bank konvensional dan bank digital yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan triwulanan yang lengkap untuk periode 2020 hingga 2024.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pendekatan studi dokumenter dan telaah literatur. Studi dokumenter dilakukan dengan menelusuri serta mengevaluasi laporan keuangan bank digital yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank dan dari Bursa Efek Indonesia (IDX). Sementara itu, telaah literatur dimanfaatkan untuk menghimpun informasi terkait variabel-variabel penelitian melalui berbagai sumber jurnal ilmiah yang tersedia secara daring, guna mendukung analisis dalam kajian pustaka.

### Teknik Analisis Data

Pengamatan dilakukan secara longitudinal dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan selama lima tahun, sehingga memungkinkan terbentuknya struktur data panel. Untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen, mediasi, dan dependen, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan mediasi. Metode ini dipilih guna mengidentifikasi tidak hanya pengaruh langsung antar variabel, tetapi juga mekanisme tidak langsung yang terjadi melalui variabel perantara.

Dalam penelitian ini, metode Analisis Regresi Data Panel diterapkan untuk menganalisis serta memahami keterkaitan antara dua variabel secara lebih mendalam. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 12 guna memastikan hasil yang lebih akurat dan sistematis. metode analisis yang dapat digunakan adalah Regresi Data Panel dengan Uji Mediasi.

Regresi 1: Pengaruh LLP, Board Size, BOPO dan CAR terhadap Profitabilitas (ROA).

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 LLP_{it} + \beta_2 Boardsize_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \alpha_i + e_{it}$$

Regresi 2: Pengaruh LLP, CAR, Board Size, BOPO terhadap ROE (Tanpa Mediasi ROA)

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 LLP_{it} + \beta_2 Boardsize_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \alpha_i + e_{it}$$

Regresi 3: Pengaruh LLP, CAR, Board Size, BOPO, dan ROA terhadap ROE (Dengan Mediasi Profitabilitas)

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 LLP_{it} + \beta_2 Boardsize_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \alpha_i + e_{it}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Pemilihan Model

**Tabel 1. Hasil Seleksi Model**

| Uji Model Regresi               | Cross Section         |                       |                       | Hasil   |         |         |
|---------------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---------|---------|---------|
|                                 | Model 1               | Model 2               | Model 3               | Model 1 | Model 2 | Model 3 |
| Uji Chow                        | Prob 0.0000<br>< 0.05 | Prob 0.0000<br>< 0.05 | Prob 0.0000<br>< 0.05 | FEM     | FEM     | FEM     |
| Uji Hausman                     | Prob 0.2753<br>> 0.05 | Prob 0.0000<br>< 0.05 | Prob 0.0000<br>< 0.05 | REM     | FEM     | FEM     |
| Uji Lagrange<br>Multiplier (LM) | Prob 0.0000<br>< 0.05 | -                     | -                     | REM     | -       | -       |

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil seleksi model pada tabel, diketahui bahwa model regresi yang paling sesuai untuk Model-1 adalah *Random Effects Model* (REM), sedangkan untuk Model-2 dan Model-3 *Fixed Effects Model* (FEM) dianggap lebih cocok.

#### Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**

| MODEL                             | JARQUE-BERA<br>STATISTIC | PROBABILITAS | KETERANGAN            |
|-----------------------------------|--------------------------|--------------|-----------------------|
| MODEL 1 (X1–X4 → ROA)             | 3.619,662                | 0.0000       | Residual tidak normal |
| MODEL 2 (X1–X4 → ROE_GROWTH)      | 14.986,340               | 0.0000       | Residual tidak normal |
| MODEL 3 (X1–X4, ROA → ROE_GROWTH) | 12.617,200               | 0.0000       | Residual tidak normal |

Sumber: data diolah, 2025

Uji normalitas residual pada ketiga model regresi dilakukan dengan pendekatan *Histogram–Normality Test* melalui nilai Jarque-Bera. Hasil menunjukkan bahwa seluruh model memiliki nilai probabilitas yang jauh di bawah ambang batas signifikansi 5% (Model 1 = 0.0000; Model 2 = 0.0000; Model 3 = 0.0000), yang mengindikasikan bahwa sebaran residual tidak mengikuti distribusi normal. Meskipun demikian, kondisi ini tidak mengganggu validitas model, mengingat penggunaan data panel dengan jumlah observasi yang besar ( $n = 260$ ) membuat estimator tetap bersifat konsisten dan dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan temuan Chen & Genton (2020) yang menyatakan bahwa asumsi normalitas dalam regresi linear dapat diabaikan ketika ukuran sampel cukup besar, karena *Central Limit Theorem* (CLT) atau dikenal dengan teorema limit pusat memastikan distribusi sampling dari koefisien regresi akan mendekati normalitas meskipun error term tidak berdistribusi normal. Demikian pula, studi oleh Lumley et al. (2002) menunjukkan bahwa normalitas mungkin bukan asumsi yang diperlukan untuk uji-t dan model linear yang mengandalkan ukuran tendensi sentral, bahkan untuk penyimpangan besar dari normalitas pada sampel sekecil 100. Oleh karena itu, meski asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi, analisis regresi tetap dapat dilanjutkan secara tepat dan sah.

##### Uji Multikolonearitas

Dalam pengujian ini dilakukan dua kali. Pengujian pertama untuk model-1 dan model-2 seperti pada table dibawah ini

**Tabel 3. Uji Multikolonearitas Model-1**

| VARIABEL | LLP     | BS      | BOPO    | CAR     |
|----------|---------|---------|---------|---------|
| LLP      | 1.0000  | 0.0950  | 0.4644  | -0.2611 |
| BS       | 0.0950  | 1.0000  | -0.1517 | -0.3392 |
| BOPO     | 0.4644  | -0.1517 | 1.0000  | -0.0931 |
| CAR      | -0.2611 | -0.3392 | -0.0931 | 1.0000  |

Sumber: data diolah, 2025

Pengujian multikolonearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Proses analisis dilakukan dengan meninjau koefisien korelasi antar variabel bebas, yaitu LLP (X1), Boardsize (X2), BOPO (X3), dan CAR (X4). Hasil pengujian memperlihatkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel berada di bawah ambang batas umum 0,80, yang biasanya dijadikan acuan awal dalam mengidentifikasi adanya multikolonearitas. Korelasi tertinggi yang ditemukan mencapai 0,464, sementara nilai korelasi lainnya jauh lebih rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonearitas yang signifikan dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan korelasi yang wajar dan dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi.

**Tabel 4. Uji Multikolonearitas Model-2**

|      | LLP     | BS      | BOPO    | CAR     | ROA     |
|------|---------|---------|---------|---------|---------|
| LLP  | 1.0000  | 0.0949  | 0.4644  | -0.2610 | -0.4594 |
| BS   | 0.0949  | 1.0000  | -0.1507 | -0.3392 | 0.3072  |
| BOPO | 0.4644  | -0.1507 | 1.0000  | -0.0931 | -0.4191 |
| CAR  | -0.2610 | -0.3392 | -0.0931 | 1.0000  | 0.0092  |
| ROA  | -0.4594 | 0.3072  | -0.4191 | 0.0092  | 1.0000  |

Sumber: data diolah, 2025.

Pengujian selanjutnya yang melibatkan variabel mediasi (ROA) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonearitas yang mengganggu dalam model regresi ini. Artinya, seluruh variabel independen memiliki tingkat korelasi yang wajar satu sama lain dan layak untuk dimasukkan bersama dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi terhadap hasil estimasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Dalam rangka memastikan validitas hasil estimasi regresi, penelitian ini melakukan pengujian heteroskedastisitas secara terpisah pada ketiga model yang digunakan. Hal ini dikarenakan setiap model memiliki susunan variabel independen dan dependen yang berbeda, yang berpotensi menghasilkan pola sebaran residual yang tidak seragam. Pengujian dilakukan dengan pendekatan *Breusch Pagan Godfrey*, yang bertujuan mengidentifikasi apakah terdapat ketidakkonsistenan *varians error* (residual) pada masing-masing model. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian model mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji yang lebih kecil dari 0,05.

Untuk mengantisipasi hal tersebut dan menjaga keandalan model, regresi diestimasi ulang menggunakan pendekatan *White cross-section standard errors* (robust SE). Metode ini, yang awalnya diperkenalkan oleh Halbert White (1980), telah mengalami pengembangan dan adaptasi dalam konteks data panel oleh berbagai peneliti. Sebagai contoh, Bai, Choi, dan Liao (2020) mengembangkan estimator standar error baru untuk model data panel linier yang robust terhadap heteroskedastisitas, autokorelasi, dan korelasi silang yang tidak diketahui bentuknya. Selain itu, penggunaan *heteroskedasticity-consistent standard errors* (HCSE), juga dikenal sebagai *Huber/White sandwich errors*, telah direkomendasikan dalam analisis data panel dengan efek tetap untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Dengan langkah ini, hasil analisis tetap dapat dijadikan dasar interpretasi yang kuat dan terpercaya.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Model-1**

| VARIABEL | HETEROSKEDASTISITAS |
|----------|---------------------|
|          | Prob                |
| LLP      | 0.0366              |
| BS       | 0.0024              |
| BOPO     | 0.2103              |
| CAR      | 0.1198              |

Sumber: data diolah, 2025.

Pegujian pertama yang melibatkan LLP, Boardsize, BOPO dan CAR terhadap ROA ditemukan adanya indikasi varians residual yang tidak konstan pada beberapa variabel independent ( $<0.05$ ). Oleh karena itu, estimasi model dilakukan dengan menggunakan metode *White cross-section standard errors* untuk memperoleh estimasi yang robust terhadap heteroskedastisitas pada model pertama.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas Model-2**

| VARIABEL | HETEROSKEDASTISITAS |
|----------|---------------------|
|          | Prob                |
| LLP      | 0.1722              |
| BS       | 0.0664              |
| BOPO     | 0.7018              |
| CAR      | 0.0277              |

Pegujian kedua yang melibatkan LLP, Boardsize, BOPO dan CAR terhadap ROE-Growth (tanpa ROA) ditemukan juga adanya indikasi varians residual yang tidak konstan pada beberapa variabel independen. Oleh karena itu, estimasi model dilakukan dengan menggunakan metode *White cross-section standard errors* untuk memperoleh estimasi yang robust terhadap heteroskedastisitas pada model Kedua.

**Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Model-3**

| VARIABEL | HETEROSKEDASTISITAS |
|----------|---------------------|
|          | Prob                |
| LLP      | 0.0187              |
| BS       | 0.0000              |
| BOPO     | 0.2550              |
| CAR      | 0.8877              |
| ROA      | 0.0002              |

Sumber: data diolah, 2025.

Pegujian ketiga yang melibatkan LLP, Boardsize, BOPO, CAR dan ROA terhadap ROE-Growth (dengan ROA) ditemukan juga adanya indikasi varians residual yang tidak konstan pada beberapa variabel independen. Oleh karena itu, estimasi model dilakukan dengan menggunakan metode *White cross-section standard errors* untuk memperoleh estimasi yang robust terhadap heteroskedastisitas pada model Ketiga.

#### Uji Mediasi (Sobel Test)

**Tabel 8. Uji Sobel Test**

| Variabel X | Koefisien a<br>( $X \rightarrow ROA$ ) | SE a     | Koefisien b<br>( $ROA \rightarrow$<br>ROE<br>Growth) |          | Sobel Z | p-value | Keterangan |
|------------|----------------------------------------|----------|------------------------------------------------------|----------|---------|---------|------------|
|            |                                        |          |                                                      | SE b     |         |         |            |
| LLP        | -0.217203                              | 0.044581 | 438.5242                                             | 43.79856 | -4.381  | 0.00001 | Signifikan |
| BS         | 0.172104                               | 0.041550 | 438.5242                                             | 43.79856 | 3.827   | 0.00013 | Signifikan |

|      |           |          |          |          |        |         |                  |
|------|-----------|----------|----------|----------|--------|---------|------------------|
| BOPO | -0.005649 | 0.002400 | 438.5242 | 43.79856 | -2.291 | 0.02195 | Signifikan       |
| CAR  | 0.001618  | 0.001231 | 438.5242 | 43.79856 | 1.303  | 0.19250 | Tidak Signifikan |

Sumber: Data diolah. 2025

Uji Sobel mengonfirmasi bahwa ROA memediasi secara positif pengaruh Board Size terhadap ROE Growth, serta memediasi secara negatif pengaruh LLP dan BOPO. Sementara itu, meski CAR menunjukkan arah mediasi positif melalui ROA, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

#### Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis terkait signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan regresi data panel, di mana pemilihan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) didasarkan pada hasil uji kelayakan model. Signifikansi masing-masing koefisien diuji menggunakan nilai probabilitas (p-value), dengan batas signifikansi 5%. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, menandakan adanya pengaruh yang signifikan; sedangkan  $p > 0,05$  mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis**

| Model | Variabel           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| 1     | Constant           | 0.378307    | 0.793642   | 0.476673    | 0.6340 |
|       | LLP                | -0.217203   | 0.044581   | -4.872087   | 0.0000 |
|       | BS                 | 0.172104    | 0.041550   | 4.142090    | 0.0000 |
|       | BOPO               | -0.005649   | 0.002400   | -2.353794   | 0.0193 |
|       | CAR                | 0.001618    | 0.001231   | 1.314243    | 0.1899 |
|       | Adjusted R-squared | 0.187137    |            |             |        |
|       | F-statistic        | 15.90676    |            |             |        |
|       | Prob(F-statistic)  | 0.000000    |            |             |        |
| 2     | Constant           | -579.8898   | 1007.631   | -0.575498   | 0.5655 |
|       | LLP                | 128.8714    | 40.70058   | 3.166328    | 0.0017 |
|       | BS                 | -40.38361   | 61.43183   | -0.657373   | 0.5116 |
|       | BOPO               | 1.562728    | 2.058928   | 0.759001    | 0.4486 |
|       | CAR                | 0.730520    | 1.032719   | 0.707376    | 0.4800 |
|       | Adjusted R-squared | 0.178033    |            |             |        |
|       | F-statistic        | 4.506113    |            |             |        |
|       | Prob(F-statistic)  | 0.000000    |            |             |        |
| 3     | Constant           | 32.92795    | 851.2571   | 0.038682    | 0.9692 |
|       | LLP                | 218.7045    | 35.44952   | 6.169462    | 0.0000 |
|       | BS                 | -162.9437   | 53.19160   | -3.063335   | 0.0024 |
|       | BOPO               | 3.866065    | 1.750089   | 2.209068    | 0.0281 |
|       | CAR                | -0.075495   | 0.873910   | -0.086387   | 0.9312 |
|       | ROA                | 438.5242    | 43.79856   | 10.01230    | 0.0000 |
|       | Adjusted R-squared | 0.416391    |            |             |        |
|       | F-statistic        | 11.87000    |            |             |        |
|       | Prob(F-statistic)  | 0.000000    |            |             |        |

Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada table tersebut, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Regresi 1 (Model-1):

$$Z = 0.3783 - 0.2172LLP + 0.1721BS - 0.0054BOPO + 0.0016CAR$$

Regresi 2 (Model-2):

$$Y = -579.8898 + 128.8713LLP - 40.3836BS + 1.5627BOPO + 0.7305CAR$$

Regresi 3 (Model-3):

$$Y = 32.9279 + 218.7044LLP - 162.9437BS + 3.8660BOPO - 0.0754CAR + 438.5242ROA$$

Pada tahap awal analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh LLP, ukuran dewan (Board Size), efisiensi operasional (BOPO), dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas bank yang diukur melalui Return on Assets (ROA), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *Loan Loss Provision* (LLP) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar -4,8720 dengan tingkat signifikansi 0,0000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa LLP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
2. Ukuran dewan direksi (*BoardSize*) tercatat memiliki *t-statistic* sebesar 4,1420 dengan nilai signifikansi 0,0000 (<0,05), mengindikasikan bahwa variabel ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.
3. Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO menunjukkan nilai *t-statistic* -2,3537 dan signifikansi 0,0193 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
4. Sementara itu, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki *t-statistic* sebesar 1,3142 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1899 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun berpengaruh positif, pengaruh CAR terhadap ROA tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,1871. Ini berarti bahwa kombinasi variabel independen (LLP, Board Size, BOPO, dan CAR) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel ROA sebesar 18,71%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Regresi kedua dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh langsung LLP, Board Size, BOPO, dan CAR terhadap pertumbuhan Return on Equity (ROE\_Growth) tanpa mempertimbangkan peran mediasi. Hasil analisis menunjukkan hal-hal berikut:

1. Variabel LLP memiliki *t-statistic* sebesar 3,1663 dan nilai signifikansi 0,0017 (<0,05), menunjukkan bahwa LLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE\_Growth. Oleh karena itu, Hipotesis 1 diterima.
2. Variabel Board Size (BS) menghasilkan *t-statistic* -0,6573 dengan signifikansi 0,5116 (>0,05), yang mengindikasikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis 2 ditolak.
3. Variabel BOPO mencatat *t-statistic* 0,7590 dan nilai signifikansi 0,4486 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif BOPO terhadap ROE\_Growth tidak signifikan. Hipotesis 3 ditolak.
4. Variabel CAR menunjukkan *t-statistic* sebesar 0,7073 dengan signifikansi 0,4800 (>0,05), menandakan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis 4 ditolak.

Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,1780 menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut secara kolektif menjelaskan variasi ROE\_Growth sebesar 17,80%. Dalam model ini, hanya variabel LLP yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ROE, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan signifikansi statistik.

Regresi ketiga digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (LLP, Board Size, BOPO, dan CAR) serta variabel mediasi (ROA) terhadap pertumbuhan Return on Equity (ROE\_Growth). Hasil pengujian menunjukkan:

1. LLP memiliki *t-statistic* sebesar 6,1694 dengan tingkat signifikansi 0,0000 (<0,05), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis ditolak, karena arah pengaruh tidak sesuai dugaan awal.
2. Board Size (BS) memperoleh *t-statistic* -3,0633 dan nilai signifikansi 0,0024 (<0,05), mengindikasikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis ditolak.
3. BOPO menunjukkan *t-statistic* 2,2090 dengan nilai signifikansi 0,0281 (<0,05), yang berarti BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis ditolak karena tidak sesuai arah hipotesis awal.
4. CAR menunjukkan *t-statistic* -0,0863 dengan signifikansi 0,9312 (>0,05), mengindikasikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis ditolak.

5. ROA mencatat *t-statistic* sebesar 10,0123 dengan nilai signifikansi 0,0000 ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE\_Growth. Hipotesis diterima.

Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,4163 menunjukkan bahwa kelima variabel (LLP, BS, BOPO, CAR, dan ROA) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 41,63% terhadap variabilitas ROE\_Growth. Dalam model ini, variabel LLP, Board Size, BOPO, dan ROA terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat posisi ROA sebagai mediator yang kuat dalam menjembatani pengaruh variabel-variabel independen terhadap pertumbuhan ROE.

Secara keseluruhan, dari sembilan hipotesis yang diajukan, lima hipotesis diterima dan empat ditolak. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa ROA memainkan peran penting sebagai penghubung antara manajemen risiko dan tata kelola dengan pertumbuhan keuangan bank.

## Pembahasan

### Pengaruh LLP terhadap Pertumbuhan ROE

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* (LLP) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan *Return on Equity* (ROE\_Growth). Hasil ini mungkin tampak tidak lazim pada pandangan pertama, mengingat LLP merupakan cadangan yang disiapkan bank untuk mengantisipasi potensi kerugian kredit. Namun, hubungan positif yang signifikan ini justru mencerminkan bahwa bank yang secara aktif membentuk cadangan kerugian pinjaman secara proporsional mampu menciptakan kestabilan keuangan yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekuitas. Dalam konteks ini, LLP bukan hanya dilihat sebagai beban, tetapi sebagai bentuk manajemen risiko yang terukur dan strategis. Penyisihan kerugian pinjaman yang memadai menandakan kehati-hatian dan kesiapan bank dalam menghadapi potensi kredit bermasalah. Dengan demikian, bank tidak hanya terlindungi dari potensi kerugian di masa depan, tetapi juga dapat menjaga konsistensi kinerja keuangan, yang berdampak pada pertumbuhan ROE secara berkelanjutan.

Hubungan antara LLP dan ROE\_Growth ini dilihat melalui *Signaling Theory* (Teori Sinyal). Cadangan kerugian yang dikelola secara efektif memberikan sinyal positif kepada investor dan pemegang saham bahwa bank memiliki sistem manajemen risiko yang kuat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi pasar, yang turut mendukung pertumbuhan nilai ekuitas dari waktu ke waktu. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Heningtyas & Widagdo (2019) yang menyatakan bahwa LLP memiliki pengaruh positif dan signifikan melalui simpulan dari tinjauan literatur, bahwa LLP digunakan oleh bank tidak hanya sebagai alat manajemen risiko, tetapi juga sebagai sinyal kepada pasar mengenai stabilitas keuangan dan kualitas manajemen risiko bank. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada ROE. Hasil ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Ramdani, R. & Rahmawati, D. (2021) yang menyatakan LLP berpengaruh negatif terhadap ROE, Semakin tinggi LLP, semakin besar cadangan kerugian pinjaman yang mengurangi laba bersih.

### Pengaruh Board Size terhadap Pertumbuhan ROE

Pengujian terhadap pengaruh ukuran dewan direksi (*Board Size*/BS) terhadap pertumbuhan *Return on Equity* (ROE\_Growth) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan negatif yang signifikan dalam model regresi yang melibatkan variabel mediasi. Namun, saat diuji secara langsung tanpa peran mediasi, pengaruh BS terhadap ROE\_Growth tetap negatif namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur dewan yang terlalu besar justru dapat menimbulkan tantangan koordinasi, memperlambat proses pengambilan keputusan strategis, serta menurunkan efektivitas pengawasan manajerial. Hal ini konsisten dengan teori keagenan (*agency theory*), yang menekankan potensi konflik antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham), serta menyatakan bahwa tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan perlu diatur secara optimal untuk meminimalkan konflik tersebut. Dewan yang beranggotakan terlalu banyak individu berisiko mengalami masalah pengawasan yang kurang efektif, terjadinya fenomena penumpang gelap (*free rider*), serta berkurangnya ketangkasan strategis perusahaan dalam merespons dinamika pasar.

Hasil ini bertolak belakang dengan temuan Fitriani dan Haryanto (2021) yang menunjukkan bahwa Board Size berpengaruh positif terhadap ROE. Menurut mereka, semakin banyak anggota dewan, semakin baik pula kualitas pengawasan dan efektivitas dalam pengambilan keputusan kolektif. Temuan serupa

dikemukakan oleh Islami (2020), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif berkorelasi dengan profitabilitas yang diukur melalui ROE. Argumen ini memperkuat pandangan bahwa struktur dewan yang lebih besar dapat memperkuat pengawasan internal dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, Shahrier et al. (2020) menemukan bahwa ukuran dewan yang terlalu besar berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, dengan alasan bahwa jumlah anggota yang berlebihan justru menurunkan efisiensi pengelolaan. Selain itu, Purnomo et al. (2021) dalam studi terhadap BUMN Indonesia tahun 2016–2019 menyimpulkan bahwa Board Size tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sehingga menegaskan bahwa jumlah anggota dewan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

#### **Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan ROE**

Pada penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROE\_Growth. Temuan mengungkap bahwa BOPO secara signifikan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ROE. Namun, pada saat pengujian dilakukan tanpa variabel mediasi, pengaruh tersebut tetap positif meski tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan dapat diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan. Secara umum, BOPO yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan efisiensi operasional yang rendah. Namun, dalam konteks penelitian ini, hubungan positif dapat diartikan bahwa peningkatan biaya operasional masih mampu diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga tetap memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini dapat di jelaskan dalam Teori Efisiensi (*Efficiency Theory*), Secara umum BOPO yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang rendah, karena menunjukkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, hubungan positif antara BOPO dan pertumbuhan ROE mengindikasikan bahwa meskipun biaya operasional meningkat, hal tersebut masih sebanding bahkan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasional. Artinya, bank mampu mengelola biaya secara strategis untuk mendukung ekspansi usaha atau peningkatan layanan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan profitabilitas. Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan pendapatan operasional yang baik dapat mengimbangi tingginya beban operasional, sehingga tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja ROE. Namun demikian, bank tetap perlu menjaga efisiensi agar rasio BOPO tidak terus meningkat secara berlebihan, yang dalam jangka panjang dapat membebani kinerja keuangan. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan Utami, N. & Prasetyo, A. (2021) juga menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE, Kenaikan BOPO menurunkan efisiensi sehingga laba bersih dan ROE ikut menurun. Damaiyanti (2021) juga menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Artinya, peningkatan BOPO yang mencerminkan efisiensi operasional yang menurun dapat menurunkan profitabilitas bank.

#### **Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan ROE**

Pada pengujian pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE), ditemukan bahwa CAR memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan ketika diuji dengan mediasi, sementara tanpa mediasi pengaruhnya positif namun tetap tidak signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, hubungan negatif yang muncul mungkin mencerminkan ketidakseimbangan antara kualitas modal bank dengan efisiensi operasional atau kebijakan manajemen risiko yang diterapkan. Meskipun CAR yang tinggi menunjukkan cadangan modal yang besar, hal ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, CAR yang lebih rendah dapat mengindikasikan strategi bank yang lebih agresif dalam mencari keuntungan, yang mungkin berdampak positif pada profitabilitas dalam jangka pendek, tetapi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ROE dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan *Return on Equity* (ROE\_Growth), baik dalam pengujian langsung maupun melalui variabel mediasi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Pertama, berdasarkan *Trade-Off Theory*, meskipun CAR yang tinggi menunjukkan kesiapan bank dalam menanggung risiko kerugian dan meningkatkan kepercayaan regulator serta investor, tingginya cadangan modal juga menimbulkan biaya peluang. Dana yang seharusnya dapat dioptimalkan dalam bentuk pembiayaan atau investasi produktif menjadi tertahan sebagai buffer modal, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan laba dan ekuitas. Kedua, dari perspektif *Risk-Return Theory*, bank dengan CAR yang tinggi cenderung bersikap konservatif dan menghindari risiko, sehingga peluang mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi juga berkurang. Sebaliknya,

bank yang lebih agresif dengan CAR lebih rendah bisa meraih keuntungan yang lebih besar dalam jangka pendek, meskipun dengan risiko yang lebih tinggi. Ketiga, *Agency Theory* menyoroti adanya kecenderungan manajer untuk menjaga stabilitas modal guna menghindari risiko dan tekanan dari regulator, yang bisa mengakibatkan kurang optimalnya penyaluran kredit atau aktivitas produktif lainnya, sehingga berdampak pada stagnasi profitabilitas. Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh CAR terhadap ROE\_Growth dapat mencerminkan kondisi di mana keamanan modal tidak selalu beriringan dengan efektivitas pengelolaan profitabilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Samosir et al. (2022), Widarti & Wulandari (2022), serta Setiawan et al. (2019) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan positif dalam mendorong pertumbuhan laba. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Yulianingsih et al. (2024), yang menyatakan bahwa CAR tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga signifikan secara statistik terhadap peningkatan laba, mengindikasikan bahwa kecukupan modal merupakan faktor penting dalam mendukung kinerja keuangan bank.

### **Pengaruh LLP terhadap Profitabilitas (ROA)**

Hasil pengujian yang di jalankan untuk melihat hubungan LLP dan ROA ditemukan LLP memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan LLP (*Loan Loss Provision*) berhubungan langsung dengan penurunan ROA (*Return on Assets*), yang mengarah pada penurunan kinerja profitabilitas bank. Secara teoritis, LLP mencerminkan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menanggulangi potensi kerugian akibat kredit macet. Peningkatan LLP sering kali menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit yang dihadapi bank, yang mengarah pada pengakuan kerugian lebih tinggi, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank dalam jangka pendek. Pengaruh negatif yang signifikan ini bisa diartikan bahwa semakin besar cadangan kerugian pinjaman yang disiapkan oleh bank, semakin besar pula dampak negatif terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Hal ini mungkin mencerminkan pengelolaan risiko yang lebih konservatif oleh bank, di mana alokasi lebih banyak dana untuk cadangan kerugian pinjaman dapat mengurangi keuntungan yang dihasilkan. Di sisi lain, meskipun tindakan ini dapat melindungi bank dari risiko kerugian di masa depan, pada jangka pendek, tindakan tersebut dapat mempengaruhi ROA secara negatif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* (LLP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan cadangan kerugian pinjaman berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas aset bank. Secara teoritis, hal ini selaras dengan pendekatan *prudential provisioning*, yang menekankan pentingnya bank menyisihkan sebagian pendapatannya untuk mengantisipasi risiko kredit bermasalah. Meskipun strategi ini meningkatkan ketahanan keuangan dalam jangka panjang, alokasi dana yang besar untuk cadangan kerugian cenderung mengurangi laba bersih yang dihasilkan dalam periode berjalan, sehingga berdampak pada penurunan ROA. Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori manajemen laba, di mana peningkatan LLP terkadang digunakan sebagai sarana untuk meredam fluktuasi laba atau memberikan sinyal kehati-hatian terhadap kondisi kredit yang memburuk. Praktik ini, meskipun berfungsi sebagai alat stabilisasi, tetap menekan kinerja keuangan jangka pendek. Dari perspektif teori keagenan, tindakan konservatif dalam membentuk cadangan kerugian yang tinggi bisa mencerminkan kehati-hatian manajerial dalam menjaga stabilitas dan kepatuhan terhadap regulasi. Namun, strategi ini dapat mengorbankan efisiensi pemanfaatan aset, sehingga berdampak negatif pada kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan optimal dari aset yang dimilikinya. Dengan demikian, penurunan ROA sebagai akibat dari peningkatan LLP mencerminkan trade-off antara penguatan stabilitas keuangan dan pengorbanan profitabilitas jangka pendek. Hasil ini didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2021) yang menguji hubungan antara LLP dan profitabilitas (ROA) di sektor perbankan Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LLP berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana peningkatan cadangan kerugian pinjaman mengurangi laba bersih bank, yang pada gilirannya menurunkan ROA. Penelitian yang dilakukan Sultana & Jalloh (2025) juga menyatakan bahwa LLP memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa penyisihan kerugian pinjaman yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Gurung, Ghimire, & Dahal (2023) dalam penelitian nya yang menganalisis 21 bank komersial di Nepal menunjukkan bahwa peningkatan LLP berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Studi ini menekankan pentingnya evaluasi portofolio pinjaman dan penerapan kebijakan kredit yang bijaksana untuk meminimalkan LLP dan meningkatkan profitabilitas.

### **Pengaruh BoardSize terhadap Profitabilitas (ROA)**

Hasil analisis pada variabel *BoardSize* (BS) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi berkontribusi pada peningkatan efisiensi bank dalam mengkonversi aset menjadi laba. Temuan ini mendukung pandangan bahwa struktur dewan yang lebih besar tidak hanya merepresentasikan aspek formal organisasi, tetapi juga memiliki peran krusial dalam menentukan arah strategi serta memperkuat sistem pengawasan internal lembaga perbankan. Dewan dengan jumlah anggota yang lebih banyak berpotensi menghadirkan keragaman kompetensi dan wawasan, yang dapat memperkaya proses penilaian risiko dan keputusan finansial. Dalam konteks sektor perbankan yang penuh ketidakpastian, keberadaan banyak pemangku kebijakan di lingkup dewan dapat mendorong terciptanya kebijakan yang lebih matang dan akomodatif terhadap dinamika pasar.

Secara teoritis, temuan yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Board Size dan ROA sejalan dengan pandangan *agency theory*, *resource dependence theory*, dan *stewardship theory*. Ketiga teori ini menyoroti peran penting pengawasan yang efektif, keberagaman sumber daya, dan kerja sama strategis dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan aset serta profitabilitas bank. Namun, keuntungan dari ukuran dewan yang besar hanya dapat dimaksimalkan apabila terdapat harmoni kerja, keterbukaan komunikasi, dan efektivitas koordinasi antaranggota. Temuan positif ini mengindikasikan bahwa bank-bank dalam penelitian telah mampu menciptakan sinergi tersebut, sehingga hasil akhirnya tercermin pada peningkatan ROA. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ali et al. (2020) dalam penelitiannya yang meneliti karakteristik dewan, termasuk board size, dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, dengan mengukur profitabilitas menggunakan ROA. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dewan direksi dengan jumlah anggota yang lebih besar memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dewan yang lebih luas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen serta dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada analisis data yang lebih komprehensif.

### **Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Artinya, peningkatan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional berdampak pada penurunan efisiensi dan profitabilitas bank. Ketika BOPO meningkat, margin laba menyempit karena beban operasional tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Hal ini menandakan bahwa efisiensi biaya merupakan elemen kunci dalam menjaga kinerja keuangan bank. BOPO yang tinggi mencerminkan pengelolaan sumber daya yang kurang optimal, sedangkan pengendalian biaya yang efektif dapat memperkuat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola.

Merujuk pada teori efisiensi operasional, teori biaya, dan kerangka CAMELS, hubungan negatif yang signifikan antara BOPO dan ROA menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan operasional merupakan faktor kunci dalam menentukan profitabilitas bank. Bank yang tidak mampu mengelola biaya operasional dengan baik atau yang terlalu boros akan menghadapi penurunan dalam tingkat pengembalian asetnya. Dalam konteks manajemen keuangan bank, hubungan negatif ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya sebagai strategi utama dalam menjaga kinerja keuangan. Efektivitas manajemen dalam mengelola beban operasional akan langsung tercermin pada kemampuan bank dalam menciptakan laba atas aset yang dimiliki. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Salim et al. (2022) yang menguji pengaruh efisiensi operasional (dengan menggunakan BOPO) terhadap profitabilitas bank di negara-negara Asia Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO yang lebih rendah memiliki pengaruh positif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa bank dengan pengelolaan biaya yang lebih efisien dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang mereka miliki.

### **Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berhubungan positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap *Return on Assets* (ROA). Artinya, meskipun terdapat kecenderungan bahwa peningkatan kecukupan modal sejalan dengan kenaikan profitabilitas, pengaruhnya belum cukup kuat untuk dibuktikan secara empiris. Secara konseptual, CAR mencerminkan kapasitas bank dalam menyerap potensi risiko keuangan, sehingga semakin tinggi rasio ini, semakin kuat pula posisi permodalan bank dalam menghadapi ketidakpastian. Namun, modal yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan laba jika tidak

diimbangi dengan pemanfaatan aset yang produktif dan strategi penyaluran kredit yang efektif. Dalam beberapa kasus, modal besar yang tidak dioptimalkan justru menjadi sumber inefisiensi.

Berdasarkan teori *risk-return tradeoff*, *capital buffer theory*, dan *intermediation theory*, hubungan antara CAR dan ROA yang positif namun tidak signifikan mengindikasikan bahwa ketahanan modal tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi aset. Hal ini terjadi terutama ketika bank belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan kelebihan modal yang dimilikinya. Ketidaksignifikanan hubungan ini bisa jadi disebabkan oleh pendekatan manajemen yang lebih fokus pada stabilitas dan kehati-hatian daripada agresivitas dalam menghasilkan laba. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kualitas aset, struktur biaya, dan kondisi makroekonomi dapat memediasi atau mengalihkan pengaruh CAR terhadap ROA, sehingga hubungan langsung antara keduanya menjadi lemah. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan Alhassan dan Ofori (2020). Penelitian ini menguji pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) di bank-bank komersial Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Sunaryo (2020) juga menyatakan hubungan positif dan signifikan semakin tinggi CAR, semakin tinggi pula ROA, karena bank yang memiliki kecukupan modal dapat lebih leluasa menyalurkan kredit dan mengambil risiko yang menguntungkan. Ini sejalan dengan *capital buffer theory*, di mana modal besar melindungi sekaligus memperkuat potensi laba. Pada penelitian Moorcy & Arrywbowo (2020) mendapatkan hasil berbeda dimana CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Peningkatan CAR justru menurunkan ROA. Ini menunjukkan bahwa saat bank menahan lebih banyak modal sebagai buffer, mereka mungkin gagal mengoptimalkannya dalam kegiatan produktif yang menghasilkan laba. Modal yang “menganggur” ini menjadi beban, bukan sumber profit.

#### **Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Pertumbuhan ROE**

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan *Return on Equity* (ROE\_Growth). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba turut mendorong pertumbuhan keuntungan yang diterima oleh pemegang saham secara berkelanjutan. Hubungan ini menggambarkan keterkaitan erat antara efisiensi operasional dengan nilai tambah bagi pemilik modal. Ketika bank mampu mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba yang tinggi (tingginya ROA), hal tersebut secara langsung memperkuat kinerja modal sendiri, sehingga mendorong pertumbuhan ROE. Dengan kata lain, profitabilitas aset menjadi fondasi yang kokoh bagi pencapaian return yang terus tumbuh bagi pemegang saham.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *theory of profitability* dan *theory of shareholder wealth maximization*. *Theory of profitability* menjelaskan bahwa semakin efisien sebuah bank dalam menghasilkan laba dari asetnya (ditunjukkan dengan ROA yang tinggi), semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, termasuk peningkatan return on equity (ROE). Sementara itu, *theory of shareholder wealth maximization* berfokus pada bagaimana kinerja keuangan yang kuat, yang tercermin dari ROA yang tinggi, akan meningkatkan nilai bagi para pemegang saham melalui pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Selain itu, *agency theory* juga relevan dalam konteks ini, karena hubungan yang positif antara ROA dan ROE\_Growth menunjukkan bagaimana pengelolaan yang efektif oleh manajer dapat mengoptimalkan aset bank dan memberikan manfaat langsung bagi pemegang saham, mengurangi potensi konflik antara manajer dan pemilik modal. Signifikansi hubungan ini juga menunjukkan bahwa ROA tidak hanya relevan sebagai indikator efisiensi, tetapi juga menjadi motor penggerak utama bagi keberlanjutan pertumbuhan ekuitas. Dalam konteks perbankan yang sangat kompetitif, kemampuan mencetak keuntungan melalui aset secara konsisten menjadi salah satu indikator kesehatan keuangan dan daya tarik investasi jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Olorunfemi et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mendukung teori bahwa laba yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dana internal untuk pendanaan ekspansi, yang mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Peneliti yang dilakukan oleh Munteanu & Ilie (2024) juga menyatakan hubungan positif namun tidak signifikan, ROA umumnya berkontribusi pada peningkatan ROE, tetapi dalam kondisi ekonomi tidak stabil atau saat bank gagal memanfaatkan kelebihan aset/modal secara efisien, hubungan ini bisa melemah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profil risiko dan struktur tata kelola internal bank memainkan peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan profitabilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kinerja keuangan. Variabel Loan Loss Provision (LLP) dan BOPO menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ROE melalui penurunan ROA, menandakan bahwa meningkatnya risiko kredit dan inefisiensi operasional dapat menghambat pencapaian laba yang berkelanjutan. Sebaliknya, ukuran dewan direksi berdampak positif terhadap ROE Growth melalui peningkatan ROA, mencerminkan peran tata kelola yang efektif dalam mendorong efisiensi dan profitabilitas bank. Sementara itu, CAR menunjukkan arah pengaruh positif terhadap profitabilitas melalui ROA, namun belum signifikan secara statistik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperjelas mekanisme peran ROA sebagai mediator antara variabel risiko dan pertumbuhan kinerja keuangan bank. Di sisi lain, keterbatasan dalam lingkup waktu dan sampel penelitian menjadi perhatian tersendiri, mengingat objek studi hanya mencakup bank konvensional tertentu dalam kurun waktu terbatas.

Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan objek, seperti bank daerah, bank syariah, maupun bank asing yang beroperasi di Indonesia. Selain itu, pengembangan model analisis yang melibatkan variabel eksternal seperti indikator makroekonomi, serta penerapan metode statistik lanjutan, sangat dianjurkan guna memperoleh hasil yang lebih mendalam, akurat, dan relevan dengan dinamika industri perbankan yang terus berkembang..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. D. M., & Canggih, C. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4), 1504–1520. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i4.12990>
- Bai, J., Choi, S. H., & Liao, Y. (2020). Standard errors for panel data models with unknown clusters. *Journal of Econometrics*, 218(2), 435–459. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2020.01.003>
- Baihaqi, I., & Yulianti, S. (2021). Pengaruh NPL dan ROA terhadap Pertumbuhan Laba Bank di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 67-80. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Berbagai Bank Umum Indonesia. (2024). Laporan keuangan triwulanan periode 2020–2024. Diakses dari situs resmi masing-masing bank.
- Chen, Y., & Genton, M. G. (2020). Relaxing the normality assumption in regression. *arXiv preprint arXiv:2008.10957*. <https://arxiv.org/abs/2008.10957>
- Indonesia Stock Exchange. (2024). Laporan keuangan emiten perbankan. <https://www.idx.co.id>
- Lumley, T., Diehr, P., Emerson, S., & Chen, L. (2002). The importance of the normality assumption in large public health data sets. *Annual Review of Public Health*, 23, 151–169. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.23.100901.140546>
- Moorcy, N. H., & Arrywiwono, I. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Debt to Equity Ratio (DER), dan Loan to Asset Ratio (LAR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2016. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 24(2), 1078–1083. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/259>
- Munteanu, I., & Ilie, C.-A. (2024). The use of ROA and ROE in study of a bank's profitability. *Ovidius University Annals, Economic Sciences Series*, 21(2), 1078–1083. <https://ideas.repec.org/a/ovi/oviste/vxxiy2021i2p1078-1083.html>
- Pelealu, I. W., & Worang, F. (2018). Analysis the effect of loan loss provision on bank profitability: Analisa dampak cadangan kerugian penurunan nilai terhadap profitabilitas bank. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3278-3287.
- Samosir, H., Siregar, R., & Purnama Sari, W. (2022). Effect Of Bank Soundness Level On Profit Growth Of Banking Companies Listed On IDX 2015-2019. *JIKABI*, 1(1), 68–79. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1062>
- Samosir, R., Simanjuntak, H., & Tampubolon, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 55-72.

- Setiawan, A. W., Sriwidodo, U., & Wardiningsih, S. S. (2019). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. In Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan (Vol. 19, Issue 3).
- Sunaryo. (2020). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Widarti, & Wulandari, N. (2022). Pengaruh Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 969–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Yulianingsih, T., Listiana, E., Malini, H., Wendy., & Giriati. (2024). The Effect of Risk Profile, Profitability, and Capital on Profit Growth of Indonesian Digital Banks. *Ilomata International Journal of Management*.